

**STRATEGI *JAPAN FOUNDATION* DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA  
JEPANG MELALUI PROGRAM PAMERAN *NINGYO: ART AND BEAUTY OF  
JAPANESE OF DOLLS* DI INDONESIA**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Strata-1*

SKRIPSI



Oleh:

**Muhamad Fajar Fauzi**

**201910360311211**

**Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Malang**

**2023**

**Strategi *Japan Foundation* dalam Memperkenalkan Budaya Jepang  
Melalui Program Pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls* di  
Indonesia**

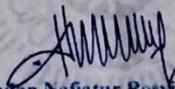
Diajukan Oleh :

**MUHAMAD FAJAR FAUZI**

201910360311211

Telah disetujui  
Kamis, 11 Januari 2024

Pembimbing I

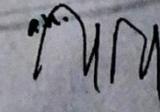
  
**Hamdan Nafiatul Rosyida, M.Si.**

Wakil Dekan I



  
**Khairur Rijal, M.Hub.Int.**

Ketua Program Studi  
Hubungan Internasional



**Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Muhamad Fajar Fauzi**

**201910360311200**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
dan dinyatakan

**LULUS**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana (S-1) Hubungan Internasional

Pada hari Rabu, 3 Januari 2024

Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. Shannaz Mutiara Denjar, S.IP, M.A
2. Havidz Ageng Prakoso, M.A
3. Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si



Mengetahui,

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

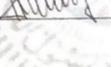


**Muhammad Rizal, M.Hub.Int**

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhamad Fajar Fauzi  
NIM : 201910360311211  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Strategi *Japan Foundation* dalam Memperkenalkan Budaya Jepang Melalui Program Pameran *NINGYO : Art and Beauty Of Japanese Dolls* di Indonesia  
Pembimbing : Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.

#### Kronologi Bimbingan:

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing	
31 Oktober 2023		Pengajuan Judul
03 November 2023		Perubahan judul dan konsep
01 Desember 2023		Revisi Konsep
11 Desember 2023		Revisi Metode Penelitian
18 Desember 2023		Revisi Pembahasan
20 Desember 2023		ACC Draft

Malang, 20 Desember 2023

Menyetujui,  
Pembimbing

  
Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial \* Ilmu Pemerintahan \* Ilmu Komunikasi \* Sosiologi \* Hubungan Internasional  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pes. 132

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Fajar Fauzi  
NIM : 201910360311211  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul : Strategi *Japan Foundation* dalam Memperkenalkan Budaya Jepang Melalui Program Pameran *NINGYO : Art and Beauty Of Japanese Dolls* di Indonesia adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Desember 2023  
Yang Menyatakan,

  
M. Fajar Fauzi

## ABSTRAK

Muhamad Fajar Fauzi, 2023, 201910360311211, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Strategi *Japan Foundation* dalam Memperkenalkan Budaya Jepang Melalui Program Pameran *NINGYO : Art and Beauty Of Japanese Dolls di Indonesia*, Dosen Pembimbing: Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.

Pameran perjalanan telah menjadi media penting bagi *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia. Pertukaran budaya antara kedua negara ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan di Indonesia. Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan merinci temuan-temuan yang relevan dari literatur dan menyusunnya secara singkat dan padat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menyajikan temuan-temuan kunci dari literatur terkait secara lebih mendalam dan memberikan wawasan yang substansial dalam konteks penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa *Japan Foundation* berhasil mengimplementasikan strategi yang efektif melalui pameran perjalanan untuk menyebarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebudayaan Jepang. Selain itu Pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls* di Indonesia adalah contoh sukses dari bagaimana diplomasi budaya dapat membantu memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia. Kegiatan tersebut telah meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang aspek budaya Jepang. Dapat disimpulkan bahwa dengan mengadopsi strategi komprehensif, *Japan Foundation* berhasil memperluas pemahaman masyarakat Indonesia tentang kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan. Kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara dan mendorong pertukaran budaya yang lebih luas dan berkelanjutan di masa depan.

**Kata Kunci:** *Japan Foundation*, Pameran Perjalanan, Strategi Kebudayaan

Malang, 20 Desember 2023

Menyetujui,  
Pembimbing,

Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.

Peneliti,

Muhamad Fajar Fauzi

## ABSTRACT

**Muhamad Fajar Fauzi, 2023, 2023, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Science, International Relation Study Program, Japan Foundation Strategy in Introducing Japanese Culture Through Exhibition Program NINGYO : Art and Beauty Of Japanese Dolls in Indonesia, Dosen Supervisor : Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.**

Travel exhibitions have become an important medium for the Japan Foundation in introducing Japanese culture to the Indonesian people. Cultural exchanges between the two countries are increasing along with the increasing interest of the Indonesian people in Japanese culture. This research aims to reveal the Japan Foundation's strategy in introducing Japanese culture through a travel exhibition program in Indonesia. This research involves a qualitative approach. Data analysis was carried out by detailing relevant findings from the literature and organizing them briefly and concisely. This approach allows the researcher to explore and present key findings from related literature in more depth and provides substantial insight into the context of this research. The results of the study found that the Japan Foundation succeeded in implementing an effective strategy through traveling exhibitions to disseminate a deeper understanding of Japanese culture. Apart from that, the NINGYO: Art and Beauty of Japanese dolls exhibition in Indonesia is a successful example of how cultural diplomacy can help strengthen relations between Japan and Indonesia. These activities have increased the Indonesian people's understanding of aspects of Japanese culture. It can be concluded that by adopting a comprehensive strategy, the Japan Foundation has succeeded in broadening the Indonesian people's understanding of Japanese culture through the travel exhibition program. This activity plays an important role in enhancing bilateral relations between the two countries and encouraging broader and sustainable cultural exchanges in the future.

**Keyword:** Japan Foundation, Traveling Exhibitions, Cultural Strategy

Malang, 20 Desember 2023

Approved,  
Advisor,

  
Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.

Resercher,

  
Muhamad Fajar Fauzi

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Puji Syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa kepada hamba-hambanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SWT yang telah membawa cahaya Islam kedalam dunia ini dan menjadi penutan bagi setiap umatnya hingga akhir zaman.

Setelah melewatinya proses kerja keras, penyusunan skripsi berjudul “Strategi Japan Foundation dalam Memperkenalkan Budaya Jepang Melalui Program Pameran NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Indonesia” akhirnya bisa terselesaikan. Selain sebagai syarat mendapatkan gelar SI, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat megembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu hubungan internasional. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Beberapa pihak tersebut antara lain:

1. Kepada ibu tercinta Siti Rostika yang terus memberikan dukungan dan doa serta tidak lelah memberikan kepercayaanya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ayah tercinta Alm. Ucu Sudrajat, terimakasih atas waktu singkatnya yang sangat berharga dalam mencintai dan menyayangi penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
3. Kepada saudara-saudara penulis Kiki Kurniawan, Arif Rahmatullah, dan Muhammad Fairuz Akbar yang tanpa lelah memberikan dukungan, doa dan motivasi bagi penulis sehingga penullis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus yang telah memberikan tenaga, pikiran dan waktunya dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh jajaran dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang dan staff dari tim Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis sebagai mahasiswa.

6. Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawa Barat Malang Raya yang telah memberikan pengalaman berorganisasi, pengabdian, kekeluargaan, serta melepas rasa rindu rumah.
7. Kepada Fahmi, Melza, Alfaizi, Alfi, Ari, Iko, Zola, Satria, dan Rio yang sudah menemani penulis ini dalam mengerjakan naskah ini sehingga naskah ini bisa terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan saya yang ikut dalam bertukar pikiran di setiap malamnya dan memberikan dukungan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan diatas yang telah membantu dengan segala budi dan amal baiknya selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadikan skripsi ini lebih baik kedepannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga apa yang telah diberikan oleh semua pihak khususnya pembimbing serta teman-teman seperjuangan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang menggunakannya. Akhir kata penulis saya sampaikan semoga kita semua diberi rahmat oleh Allah SWT.

Terima Kasih,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 20 Desember 2023



Muhamad Fajar Fauzi

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PLAGIASI.....	viii
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Konsep Teoritis.....	5
Diplomasi Budaya.....	5
C. Metode Penelitian.....	10
D. Pembahasan.....	11
a. Program Pameran Ningyo: Art and Beauty of Japanese Dolls oleh Japan Foundation .....	11
NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Jakarta .....	13
NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Surabaya.....	16
NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Denpasar.....	18
b. Strategi Japan Foundation melalui Program Pameran Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls .....	19
c. Pameran “NINGYO: Art and Beuty Of Japanese dolls” di Indonesia sebagai Media Diplomasi Budaya .....	26
E. Kesimpulan .....	31
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>32</b>



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL  
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

### SURAT KETERANGAN Nomor : E.5.a/022/Hi/FISIP-UMM/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

**Nama** : **Muhamad Fajar Fauzi**  
**NIM** : **201910360311211**  
**Judul Skripsi** : **Strategi Japan Foundation dalam Memperkenalkan Budaya Jepang Melalui Program Pameran NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls di Indonesia**  
**Dosen Pembimbing** : **1. Hamdan Nafiatu Rosyida, M.Si.**

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	5%

\*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 27 Januari 2024  
 An Ka Prodi HI,  
 Sek. Prodi HI  
  
**Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.**



**Kampus I**

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 253 (Hunting)  
F: +62 341 460 435

**Kampus II**

Jl. Bendungan Sutami No.188 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 060

**Kampus III**

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 464 318 (Hunting)  
F: +62 341 460 435  
E: webmaster@umm.ac.id

<b>STRATEGI <i>JAPAN FOUNDATION</i> DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA JEPANG MELALUI PROGRAM PAMERAN <i>NINGYO: ART AND BEAUTY OF JAPANESE DOLLS</i> DI INDONESIA</b>			
<b>Muhamad Fajar Fauzi, Hamdan Nafiatur Rosyida</b>			
<i>Program Studi Hubungan Internasional</i>			
<i>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang</i>			
<i>Email: <a href="mailto:m.fajarfauzi13@gmail.com">m.fajarfauzi13@gmail.com</a></i>			
<b>Abstract</b>			
<p><i>Pameran perjalanan telah menjadi media penting bagi Japan Foundation dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia. Pertukaran budaya antara kedua negara ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi Japan Foundation dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan di Indonesia. Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan merinci temuan-temuan yang relevan dari literatur dan menyusunnya secara singkat dan padat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menyajikan temuan-temuan kunci dari literatur terkait secara lebih mendalam dan memberikan wawasan yang substansial dalam konteks penelitian ini.. Hasil penelitian menemukan bahwa Japan Foundation berhasil mengimplementasikan strategi yang efektif melalui pameran perjalanan untuk menyebarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebudayaan Jepang. Selain itu Pameran NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls di Indonesia adalah contoh sukses dari bagaimana diplomasi budaya dapat membantu memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia. Kegiatan tersebut telah meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang aspek budaya Jepang. Dapat disimpulkan bahwa dengan mengadopsi strategi komprehensif, Japan Foundation berhasil memperluas pemahaman masyarakat Indonesia tentang kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan. Kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara dan mendorong pertukaran budaya yang lebih luas dan berkelanjutan di masa depan.</i></p>			
<b>Keywords:</b> <i>Japan Foundation, Pameran Perjalanan, Strategi Kebudayaan</i>			

## A. Latar Belakang Masalah

Strategi *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui pameran perjalanan di Indonesia telah menjadi isu yang menarik dalam konteks budaya dan diplomasi antar negara. *Japan Foundation*, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam mempromosikan budaya Jepang di seluruh dunia, telah mengembangkan berbagai strategi yang unik untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang di Indonesia. Sebagaimana pasca kalah dari perang dunia ke-2, negara Jepang tidak lagi mengandalkan *Hard Power* sebagai kekuatan nasional mereka. Jepang memanfaatkan instrumen *soft power* secara efektif untuk membangun citra positif dan hubungan kerjasama dengan negara-negara lain, termasuk Indonesia, yang merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh Jepang selama Perang Dunia II. *Soft power* adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh ilmuwan politik Joseph Nye, dan Jepang telah mengadopsinya sebagai strategi diplomasi yang kuat (Nugraha, 2017).

Dalam konteks hubungan dengan Indonesia, Jepang memanfaatkan *soft power* dengan menekankan aspek-aspek budaya, pendidikan, dan pertukaran manusia. Upaya ini mencakup promosi seni dan budaya Jepang, pengajaran bahasa Jepang, serta penyelenggaraan acara budaya dan seni yang memperkuat ikatan emosional antara kedua negara. Melalui *soft power*, Jepang berusaha menciptakan hubungan yang lebih akrab dan saling menguntungkan, membangun kepercayaan, dan merangsang minat positif terhadap segala hal yang bersumber dari Jepang (Pujayanti, 2017). Pentingnya *soft power* dalam diplomasi Jepang terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi pandangan masyarakat dan pemerintah tanpa mengandalkan kekuatan militer atau tekanan ekonomi yang terlalu dominan. Dengan memanfaatkan daya tarik budaya, komunikasi, dan ideologi, Jepang menciptakan hubungan yang lebih dinamis dan positif dengan negara-negara mitra, seperti Indonesia, dan memperkuat posisinya sebagai pemimpin di kawasan Asia (Calista, 2020).

Salah satu strategi utama *Japan Foundation* adalah melalui program pameran perjalanan yang diselenggarakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Sebagaimana menurut Nugroho *Japan Foundation* sebagai lembaga yang diamanatkan untuk mempromosikan pemahaman budaya Jepang di luar negeri, berperan penting dalam membangun citra positif tentang Jepang. Melalui berbagai inisiatif, seperti pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese dolls* yang akan menjadi pembahasan kali ini mereka berusaha memperkenalkan keunikan kebudayaan Jepang kepada Masyarakat Indonesia. Hal ini mencakup seni, music, adat istiadat, Bahasa dan berbagai aspek budaya lainnya (Nugroho, 2020). Upaya ini juga termasuk dalam diplomasi publik, untuk membangun hubungan Kerjasama dan *branding* negaranya dengan negara lain. Upaya Jepang untuk melaksanakan diplomasi publik di Indonesia dengan fokus pada bidang

kebudayaan dan pendidikan merupakan pendekatan yang strategis dan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk opini publik. Dalam melakukan diplomasi publiknya ke Indonesia, Jepang membentuk lembaga *Japan Foundation* untuk melakukan pertukaran internasional di bidang kebudayaan dan Pendidikan (Rudiawan, 2022). *Japan Foundation* adalah sebuah lembaga budaya internasional yang didirikan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1972. Lembaga ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan pertukaran budaya antara Jepang dan negara-negara lain, termasuk Indonesia. *Japan Foundation* berperan sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan, seni, dan kebudayaan, dengan tujuan memperkuat ikatan bilateral antara Jepang dan komunitas internasional (Rudiawan, 2022).

Lahirnya *Japan Foundation* sejalan dengan semangat diplomasi budaya yang menjadi salah satu instrumen utama dalam kebijakan luar negeri Jepang. Dengan mendirikan lembaga ini, Jepang berusaha untuk meningkatkan citra positifnya di mata masyarakat global melalui penyebaran dan pertukaran pengetahuan budaya. *Japan Foundation* telah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pameran seni, konser, pertunjukan teater, kursus bahasa Jepang, dan program pendukung pendidikan untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan meningkatkan pemahaman antarbangsa (Nugraha, 2017).

Orang Jepang memiliki pandangan yang kaya dan mendalam terhadap *Ningyo*, yang merupakan boneka tradisional Jepang. Secara budaya, *Ningyo* dianggap sebagai simbol keindahan dan kehalusan seni Jepang. Boneka ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat, festival, dan pertunjukan tradisional seperti *Bunraku* (teater boneka) dan *Ningyo Joruri* (teater boneka kayu). Masyarakat Jepang menghargai keahlian tangan para pengrajin yang membuat *Ningyo*, serta nilai artistik dan sejarah yang terkandung dalam setiap boneka. Selain itu, *Ningyo* juga dianggap sebagai talisman keberuntungan dan perlambang perlindungan terhadap roh jahat dalam kepercayaan tradisional Jepang. Di samping dimensi seni dan budayanya, *Ningyo* juga memiliki peran sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Jepang. Beberapa bentuk *Ningyo* digunakan dalam ritual keagamaan dan perayaan tahun baru untuk membawa keberuntungan dan mengusir keberuntungan buruk. Oleh karena itu, pandangan masyarakat Jepang terhadap *Ningyo* mencerminkan keseimbangan antara nilai seni, warisan budaya, dan fungsi spiritual yang melekat pada boneka ini, menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas dan tradisi Jepang (Pate, 2005.).

Pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls* mengungkapkan urgensi boneka dalam seni Jepang dengan keindahan dan keunikan yang tak tertandingi. Boneka atau *ningyo*, memiliki peran sentral dalam mencerminkan budaya dan keindahan Jepang. Mereka bukan hanya sekadar mainan, tetapi juga karya seni yang melibatkan keterampilan tinggi para

pengrajin dalam menghasilkan detail yang halus dan ekspresi yang mendalam (Calista, 2020). Melalui pameran ini, para pengunjung dapat memahami bagaimana boneka Jepang menjadi sarana untuk menyampaikan cerita, mitos, dan nilai-nilai budaya. Dengan menjelajahi ragam gaya dan jenis boneka yang dipamerkan, pengunjung dapat merasakan keanggunan seni *ningyo* yang mencerminkan harmoni antara keindahan alami dan kreativitas manusia dalam menggambarkan kehidupan dan kebudayaan Jepang.

Pameran *Ningyo*, yang diadakan dalam rangka memperingati 65 tahun diplomasi antara Indonesia dan Jepang, memiliki tujuan utama untuk memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara melalui pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan masing-masing. Dalam pameran ini, peran *ningyo* atau boneka tradisional Jepang diangkat sebagai simbol keindahan seni dan warisan budaya Jepang. Pameran ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan seni *ningyo* kepada masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk merangsang pertukaran budaya yang lebih dalam antara kedua negara. Melalui pameran ini, diharapkan dapat terbentuk dialog budaya yang positif, mempererat ikatan antara Indonesia dan Jepang, serta menciptakan platform yang menginspirasi kolaborasi budaya dan pemahaman yang lebih mendalam di masa depan. (Pujayanti, 2017)

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait dengan diplomasi budaya diantaranya menurut Rudiawan, dkk yang membahas terkait dengan diplomasi Jepang melalui budaya populer, (Rudiawan, 2022), Calista (Calista, 2020), sriwulan yang membahas Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia Ke Jepang, Nugroho yang membahas Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017 (Nugroho, 2020) dari beberapa jurnal ini adalah bahwa diplomasi budaya dan diplomasi kebudayaan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara Indonesia dan Jepang serta dalam mempromosikan budaya dan produk Indonesia di pasar internasional, terutama di Jepang dan Belanda. Diplomasi publik dan diplomasi kebudayaan telah digunakan oleh kedua negara sebagai alat untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat, memperkuat branding nasional, dan meningkatkan kerja sama dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi dan pariwisata. Diplomasi budaya juga membantu dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya antara kedua negara. Hal ini juga sama disampaikan oleh Nurasdi dalam penelitiannya yang berjudul (Nurasdi, 2019) Upaya Jepang Dalam Pendayagunaan Kuliner Tradisional (Washoku) Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Di Indonesia (Periode 2013-2018).

Terdapat penelitian yang membahas budaya Jepang yang di pasarkan di Indonesia serta membahas terkait diplomasi budaya diantaranya Yudi Fitria Implementasi Konsep Wabi Sabi

Padagalari Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta (Saladin, 2020) Menurut Rudiawan dan Wicaksono (Wicaksono, 2016) (Rudiawan, 2022) yang membahas kerja sama industri kreatif antara Jepang dan Indonesia dengan fokus pada perspektif kepentingan nasional Jepang. Mereka menjelaskan bagaimana Jepang berusaha memperkuat pengaruhnya di Indonesia dengan menjalin kerja sama ekonomi dan pasar potensial. Jepang berharap Indonesia akan mendukung kepentingan nasional Jepang dalam proses ini. membahas diplomasi publik Jepang di Indonesia, terutama dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Mereka menjelaskan bahwa Jepang menggunakan diplomasi publik untuk membangun jaringan, branding, dan mempererat hubungan dengan Indonesia. Strategi ini memungkinkan Jepang untuk membentuk opini publik sesuai dengan tujuan yang diinginkan, terutama dengan fokus pada aspek positif negara Jepang. Begitu juga menurut Fajri, Adam dan Nugaraha (Fajri, 2022)(Adam et al., 2017)(Nugraha, 2017) semuanya membahas hubungan antara Jepang dan Indonesia dalam konteks diplomasi, baik melalui kerja sama industri kreatif (astuti & Anggraini, 2018) atau diplomasi publik (Ramadhan, 2021). Yang menunjukkan bahwa Jepang berusaha memperkuat pengaruhnya di Indonesia dengan memanfaatkan berbagai strategi.

Kesimpulan dari literatur diatas bahwa Jepang memiliki kepentingan nasional yang kuat dalam menjalin hubungan dengan Indonesia, baik melalui kerja sama industri kreatif maupun diplomasi publik. Mereka berupaya memanfaatkan berbagai strategi diplomasi untuk mencapai tujuan mereka dan memperkuat hubungan bilateral.

Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam dalam mengetahui terkait “Bagaimana Strategi Japan Foundation dalam Memperkenalkan Kebudayaan Jepang melalui Program Pameran Perjalanan yakni Pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls* di Indonesia?”

## **B. Konsep Teoritis**

### **Diplomasi Budaya**

Diplomasi kebudayaan, yang dijelaskan oleh Tulus Warsito, merupakan usaha terstruktur dan direncanakan oleh suatu negara untuk memajukan dan mengedepankan unsur-unsur kebudayaan sebagai alat dalam mengelola hubungan internasional. Pelaksanaan diplomasi kebudayaan melibatkan berbagai organisasi dan perorangan yang memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan serta meningkatkan unsur-unsur kebudayaan negara tersebut di tingkat global. Misi utama atau tujuan dari diplomasi kebudayaan adalah meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan suatu negara, menciptakan pemahaman bersama, dan memperkuat hubungan antarnegara melalui saling pengertian budaya. Sasaran diplomasi

kebudayaan mencakup berbagai segmen masyarakat, pemimpin politik, dan sektor bisnis di negara-negara mitra. Media yang digunakan dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan melibatkan pertukaran seni, pertunjukan budaya, pameran, dan kegiatan lain yang mempromosikan nilai-nilai kebudayaan. (Warsito & Kartikasari, 2007)

Kandungan atau substansi diplomasi kebudayaan melibatkan penyajian seni, sastra, musik, tarian, arsitektur, dan elemen-elemen kebudayaan lain yang dapat mencerminkan keberagaman budaya suatu negara. Dalam situasi negara yang sedang berkembang, diplomasi kebudayaan menjadi signifikan karena dapat berperan sebagai alat untuk mengatasi pandangan negatif yang biasa terjadi dan meningkatkan citra positif negara tersebut di tingkat internasional (Trihartono et al., 2020). Lingkup diplomasi kebudayaan melibatkan sejumlah dimensi kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, seni, dan aktivitas budaya lainnya. Ide dasar di balik diplomasi kebudayaan adalah membentuk hubungan kebudayaan yang menghubungkan negara-negara, memudahkan pertukaran ide dan pengalaman, serta merangsang kerjasama lintas berbagai sektor kebudayaan (Nugroho, 2020). Maksud akhir dari diplomasi kebudayaan adalah mempromosikan pemahaman dan hubungan yang lebih baik di antara negara-negara di seluruh dunia, mengukuhkan perdamaian, serta mengurangi ketegangan antarnegara. Dengan bantuan pertukaran unsur-unsur kebudayaan, diharapkan masyarakat global dapat meningkatkan pengertian terhadap keragaman budaya dan saling menghormati, sehingga tercipta suasana kerja sama dan perdamaian yang berlangsung secara berkelanjutan (Warsito & Kartikasari, 2007). Selaras dengan penelitian Nugroho, diplomasi budaya juga merupakan konsep yang mengacu pada penggunaan elemen-elemen budaya, seperti seni, musik, bahasa, dan tradisi, sebagai alat untuk memperkenalkan dan mempromosikan citra positif sebuah negara di mata masyarakat internasional (Nugroho, 2020). Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana Japan Foundation menggunakan program pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls* sebagai bentuk diplomasi budaya dalam upayanya memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia dan memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara. Diplomasi budaya juga dipandang sebagai salah satu aspek diplomasi yang berfokus pada pertukaran dan promosi budaya antara negara-negara dengan tujuan memperkuat hubungan internasional. Ini melibatkan penggunaan seni, bahasa, musik, makanan, serta aspek-aspek budaya lainnya sebagai alat untuk membangun pemahaman saling antar negara dan meningkatkan kerjasama (Wulan Destriyani & Andriyani, 2020).

Pandangan ahli diplomasi budaya dapat bervariasi, namun satu pandangan umum tentang pentingnya diplomasi budaya dikatakan oleh seorang ahli diplomasi budaya, seperti Joseph S. Nye Jr., yang dikenal dengan konsep "kekuasaan lembut" (soft power), memandang diplomasi

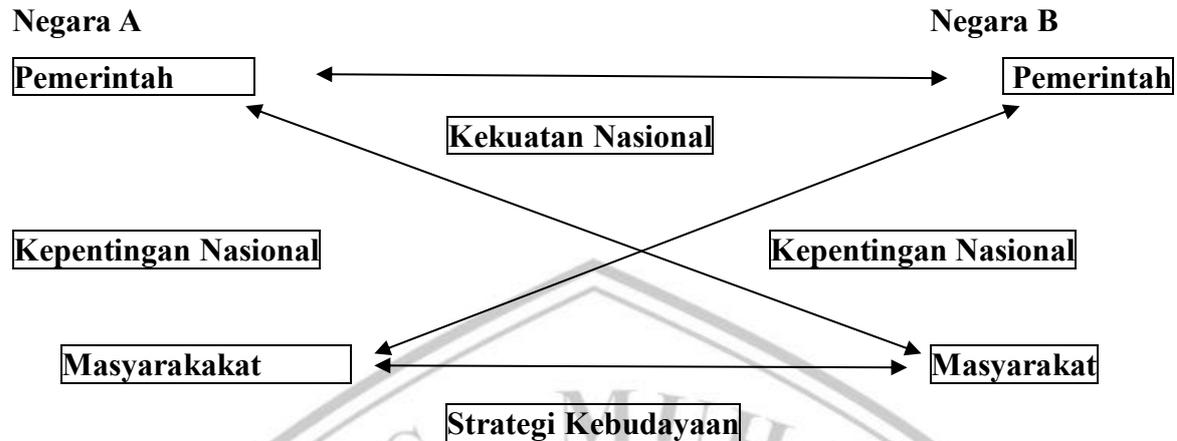
budaya sebagai sarana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan diplomasi internasional. Kekuatan lembut ini tidak hanya melibatkan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi orang lain melalui budaya, tetapi juga untuk menarik orang lain dengan cara yang positif (Nurasdi, 2019). Aktor diplomasi budaya melibatkan sejumlah pihak yang berperan dalam mempromosikan kebudayaan suatu negara di tingkat internasional. Ini termasuk negara itu sendiri yang dapat mengirim duta budaya, memfasilitasi program pertukaran seniman dan pelajar, serta mendukung inisiatif budaya. (Citra, 2009) Selain itu, lembaga budaya, seperti institusi pemerintah yang bertanggung jawab atas promosi budaya, juga menjadi aktor penting.

Seniman, penulis, dan seniman lainnya juga berperan dalam menciptakan dan mengekspresikan budaya nasional yang dapat diakses oleh audiens internasional. Institusi pendidikan memiliki peran dalam memfasilitasi pertukaran ilmu pengetahuan dan pemahaman budaya. Swasta juga turut serta dalam mendukung diplomasi budaya melalui dukungan keuangan atau sponsorship dalam acara-acara budaya internasional. Semua aktor ini berkontribusi dalam menciptakan pemahaman lintas budaya dan mempromosikan citra positif negara mereka di tingkat internasional (Ramadhan, 2021). Dalam perspektif ini, diplomasi budaya memungkinkan suatu negara untuk membangun reputasi positif secara global, meningkatkan daya tariknya, dan membina hubungan yang lebih kokoh dengan negara-negara lain. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pertukaran seniman dan pelajar, promosi seni dan kebudayaan nasional, serta berbagai inisiatif yang mendorong pemahaman antarbudaya. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat berperan dalam meredakan konflik dan membentuk jalinan harmonis antara masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda (Engga Ayu Yulliana, 2021).

Perspektif ini menekankan signifikansi daya tarik lembut (*soft power*) dalam konteks diplomasi internasional, dengan penekanan pada upaya memperluas pengaruh dan membangun relasi positif melalui ungkapan budaya. Diplomasi kebudayaan dapat berperan dalam meredakan ketegangan, meningkatkan kerjasama, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara berbagai budaya di panggung internasional (Pujayanti, 2017).

## Bagan 1.1

### Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan



Bagan "Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan" menunjukkan hubungan kompleks antara Negara A dan Negara B dalam diplomasi kebudayaan. Pada tingkat pemerintah, keduanya memiliki peran dalam menentukan strategi kebudayaan yang mewakili kepentingan nasional masing-masing. Ini mencakup penggunaan kekuatan nasional untuk mencapai tujuan diplomatik yang melibatkan elemen-elemen budaya (Warsito & Kartikasari, 2007).

Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan antara Negara A dan Negara B menyoroti peran pemerintah dan kekuatan nasional dalam mencapai kepentingan nasional melalui strategi kebudayaan. Bagian ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk mengevaluasi peran aktor dalam diplomasi kebudayaan.

Dalam konteks ini, jurnal Program *Pameran NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls* di Indonesia menawarkan pencerahan yang menarik. *Japan Foundation* sebagai representasi kekuatan nasional dari Negara A, melakukan diplomasi kebudayaan dengan menggunakan strategi kebudayaan, khususnya melalui program pameran tentang boneka Jepang di Indonesia (Patra, 2022).

Pertama-tama, aspek pemerintah dari Negara A terlihat melalui peran *Japan Foundation* sebagai lembaga yang didukung oleh pemerintah Jepang. Dalam hal ini, mereka berperan sebagai pelaku utama dalam merencanakan dan melaksanakan program pameran tersebut. Dukungan penuh dari pemerintah memberikan legitimasi dan otoritas yang diperlukan untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang secara efektif (Patra, 2022).

Kedua, dalam hubungan dengan Negara B, hal ini mencerminkan peran pemerintah dari Negara B yang mungkin bersifat penerima atau mitra dalam pelaksanaan program tersebut.

Masyarakat dari Negara B juga merupakan sasaran utama dari strategi kebudayaan yang diimplementasikan oleh Japan Foundation. Melalui program pameran ini, masyarakat di Indonesia dapat lebih memahami dan mengapresiasi keindahan seni dan budaya Jepang yang diwakili oleh boneka Jepang(Pate, 2005).

Lebih lanjut, strategi kebudayaan yang diimplementasikan oleh *Japan Foundation* untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang mencakup penggunaan pameran sebagai media utama. Ini mencerminkan bagian dari strategi kebudayaan di tingkat nasional yang digunakan untuk mencapai tujuan diplomatik melalui elemen budaya.

*Japan Foundation* menggunakan diplomasi kebudayaan untuk mencapai tujuan nasionalnya. Penelitian ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana kebijakan kebudayaan dapat diimplementasikan dan memberikan dampak positif dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu negara di tingkat internasional

Selain itu, masyarakat juga menjadi pelaku penting dalam dinamika diplomasi kebudayaan antara kedua negara. Pada tingkat ini, kepentingan nasional tercermin dalam interaksi antarmasyarakat, pertukaran budaya, dan pemahaman bersama. Strategi kebudayaan yang diimplementasikan oleh pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan hubungan antarwarga Negara A dan Negara B. Dengan demikian, tabel diatas mencerminkan kerangka kerja yang menunjukkan bagaimana diplomasi kebudayaan melibatkan interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan kepentingan nasional(Ramadhan, 2021).

Dinamika diplomasi budaya Jepang di Indonesia mencerminkan hubungan bilateral yang erat antara kedua negara. Jepang memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan mereka di Indonesia, serta memperkuat ikatan antara kedua masyarakat. Salah satu aspek penting dalam dinamika ini adalah melalui pertukaran budaya, seperti festival seni, pameran seni rupa, dan pertunjukan tradisional Jepang yang secara rutin diadakan di berbagai kota di Indonesia(Scott et al., 1989). Pengenalan bahasa dan teknologi Jepang juga menjadi bagian integral dari diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Peningkatan minat terhadap bahasa Jepang dan teknologi inovatif Jepang, seperti anime dan manga, telah menciptakan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Selain itu, adanya lembaga-lembaga pendidikan dan pusat kebudayaan Jepang di Indonesia menjadi wadah penting untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai budaya Jepang(Rudiawan, 2022).

Dinamika diplomasi budaya Jepang di Indonesia juga tercermin dalam kolaborasi di bidang seni, musik, dan olahraga. Kerjasama dalam penyelenggaraan festival budaya, konser musik,

dan pertandingan olahraga memberikan kontribusi positif terhadap saling pengertian antara masyarakat kedua negara. Di samping itu, program pertukaran pelajar dan pekerja antara Jepang dan Indonesia turut memperkaya pengalaman individu serta memperdalam hubungan bilateral (Mappeaty, 2018). Melalui dinamika diplomasi budaya ini, Jepang tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada masyarakat Indonesia, tetapi juga menciptakan ruang untuk pertukaran pikiran dan ide antara kedua negara (Wicaksono, 2016). Kesenambungan dan keberlanjutan diplomasi budaya ini diharapkan dapat memperkuat hubungan bilateral Jepang-Indonesia, menciptakan pemahaman yang lebih dalam, dan merangsang kerjasama lintas sektor yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Tujuan akhir dari diplomasi *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan di Indonesia adalah menciptakan ikatan kuat antara masyarakat Indonesia dan kekayaan budaya Jepang. Melalui upaya-upaya tersebut, *Japan Foundation* bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan apresiasi terhadap tradisi, seni, dan nilai-nilai Jepang di kalangan masyarakat Indonesia (Rudiawan, 2022). Selain itu, tujuan akhirnya adalah memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara, menciptakan saling pengertian yang lebih baik, dan membuka pintu bagi kerjasama yang lebih erat dalam berbagai bidang, membangun fondasi yang kokoh untuk diplomasi kebudayaan yang berkelanjutan dan bermakna.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk mendalami strategi yang diadopsi oleh *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui Program Pameran *Ningyo* di Indonesia. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lembaga tersebut merancang dan melaksanakan strategi kebudayaan mereka, khususnya melalui pameran boneka tradisional Jepang. Dengan fokus pada aspek deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi strategi tersebut tanpa memanipulasi variabel atau mencari hubungan sebab-akibat yang bersifat kausal (Adam et al., 2017).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan teori Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai analisis data kualitatif yang sistematis. Teori ini mencakup serangkaian langkah-langkah analisis, seperti pengorganisasian data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian merinci temuan-temuan yang terkait dengan strategi *Japan Foundation*, memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, laporan resmi, dan artikel akademis.

Hal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas strategi diplomasi kebudayaan ini dan dampaknya terhadap hubungan antarbudaya antara Jepang dan Indonesia. Pameran *Ningyo Art and Beauty of Japanese Dolls* yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 6-24 Juli menjadi kesempatan unik bagi peneliti untuk mendalami keindahan dan seni boneka Jepang. Batas waktu penelitian ini menjadi krusial dalam merinci aspek-aspek kreatif dan sejarah yang terkandung dalam setiap boneka yang dipamerkan. Sementara itu, pameran yang berlangsung di Surabaya pada 23 Agustus hingga 12 September 2023, serta di Denpasar pada 30 September hingga 15 Oktober 2023, memberikan kesempatan tambahan bagi peneliti untuk meluaskan cakupan penelitian terkait Pameran *Ningyo Art and Beauty of Japanese Dolls*.

Batasan materi yang digunakan oleh peneliti yakni artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait kegiatan *Japan Foundation* di Indonesia. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini dilakukan dengan cara validitas dan reliabilitas sumber informasi yang digunakan, serta kejelasan metodologi penelitian yang mendasari karya literatur yang menjadi objek kajian.

#### **D. Pembahasan**

##### **a. Program Pameran Ningyo: Art and Beauty of Japanese Dolls oleh Japan Foundation**

Program Pameran *Ningyo: Art and Beauty of Japanese Dolls* merupakan inisiatif dari *Japan Foundation*, sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1972 dengan tujuan mempromosikan pertukaran budaya internasional. Sejarah program ini melibatkan upaya untuk memperkenalkan keindahan dan seni dari boneka tradisional Jepang, yang dikenal sebagai "*Ningyo*". Boneka-boneka ini memiliki warisan budaya yang kaya, mencerminkan keahlian tangan para pengrajin dan menggambarkan elemen-elemen budaya Jepang (Kakuyuki, 2021).

*Japan Foundation* memilih pameran *ningyo* sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya Jepang karena menganggap *ningyo* memiliki nilai historis, seni, dan budaya yang dapat menjadi jendela yang unik untuk memahami warisan budaya Jepang. *ningyo*, atau boneka tradisional Jepang, bukan hanya sekadar mainan atau hiasan, tetapi juga mencerminkan kekayaan sejarah dan kebudayaan Jepang. Melalui pameran ini, *Japan Foundation* berharap dapat memperkenalkan keindahan dan keunikan *ningyo* kepada masyarakat internasional, memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi (Regy Zaid Zakaria, 2023).

Selain itu, pilihan pameran *ningyo* untuk diplomasi budaya juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mempromosikan pertukaran antarbudaya dan memperkuat hubungan diplomatik antara Jepang dan negara-negara lain. Melalui ekspresi seni yang terkandung dalam setiap boneka, *Japan Foundation* berharap masyarakat dunia dapat merasakan kehangatan dan keindahan tradisi Jepang, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman saling menghargai antarbangsa (Wicaksono, 2016). Pameran ini menjadi wadah untuk mempererat ikatan antarbangsa melalui apresiasi terhadap seni dan budaya yang bersumber dari Jepang.

Terakhir, *Japan Foundation* melihat pameran *ningyo* sebagai sarana efektif untuk mengenalkan kearifan lokal dan tradisi Jepang kepada dunia luar. Dengan memamerkan berbagai jenis *ningyo* yang berasal dari berbagai wilayah di Jepang, pameran ini menjadi representasi keberagaman budaya yang ada di dalam negeri. Hal ini dapat menjadi langkah strategis dalam membangun citra positif Jepang di mata dunia, sambil memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang bernilai tinggi (Nugraha, 2017).

Pameran *Ningyo* oleh *Japan Foundation* telah dilaksanakan di berbagai negara sebagai bagian dari upaya mereka untuk memperluas pemahaman global terhadap kebudayaan Jepang. Data yang didapatkan adalah 80 negara diantaranya Korea, Singapore, Amerika dan salah satunya Indonesia (Nugraha, 2017). Program ini tidak hanya memberikan wawasan tentang seni dan keindahan boneka tradisional, tetapi juga bertujuan untuk memperkaya hubungan budaya antara Jepang dan negara-negara yang menjadi tuan rumah pameran tersebut. Dengan demikian, pameran ini telah menjadi alat penting dalam diplomasi budaya Jepang di tingkat internasional.

Seiring berjalannya waktu, Program Pameran *Ningyo* terus berkembang dan mengalami variasi tematik yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan tradisi Jepang. Pameran ini tidak hanya diadakan di negara-negara Asia, tetapi juga telah mencapai berbagai belahan dunia. Langkah ini sejalan dengan visi *Japan Foundation* untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan global terhadap seni dan budaya Jepang.

Program Pameran *Ningyo* oleh *Japan Foundation* tidak hanya menjadi wahana untuk memamerkan keindahan tradisi boneka Jepang, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan pertukaran budaya antarbangsa dan mempererat hubungan diplomatik melalui seni dan warisan budaya.

### ***NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Jakarta***

Pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls*, yang merupakan hasil kerja sama antara The Japan Foundation, Jakarta, dengan Galeri Nasional Indonesia (GNI), Museum dan Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memperlihatkan konsep diplomasi budaya yang signifikan. Melalui inisiatif ini, Jepang tidak hanya memamerkan keindahan warisan budaya mereka melalui boneka tradisional, tetapi juga secara efektif menjalin kerja sama dengan lembaga budaya Indonesia.

Dengan diresmikannya acara oleh Duta Besar Jepang untuk Indonesia pada 5 Juli 2023, inisiatif ini menjadi bukti konkret upaya diplomatik dalam memperkenalkan dan memahami kedua budaya, menciptakan jembatan kebudayaan yang kuat antara kedua negara. Pameran ini menjadi salah satu wujud nyata dari teori diplomasi budaya, di mana seni dan budaya digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan antarnegara melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keunikan dan keindahan masing-masing budaya. Arti "*Ningyo*" sendiri secara terminologi berarti boneka dalam Bahasa Jepang, mengungkapkan pengenalan mendalam terhadap seni dan keindahan yang terkandung dalam setiap boneka Jepang (Kakuyuki, 2021).

Dalam konteks budaya Jepang, boneka (*Ningyo*) bukan hanya sekadar objek seni, tetapi juga merefleksikan warisan sejarah yang berkembang seiring waktu, dari ritual pengusiran roh jahat hingga menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang (Pate, 2005).

Strategi Japan Foundation yang menghadirkan pameran ini sebagai bagian dari program pameran keliling di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan seni dan kebudayaan Jepang, tetapi juga sebagai perayaan 65 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang. (Rudiawan, 2022) Kolaborasi dengan GNI dan Museum dan Cagar Budaya menciptakan ruang bagi pemahaman mendalam mengenai bagaimana unsur budaya dapat bersinergi dengan budaya modern.

Pameran ini menjadi forum untuk menyajikan 67 karya boneka tradisional dan modern, yang tidak hanya dipamerkan sebagai objek seni, tetapi juga disertai dengan penjelasan sejarah, fungsi, dan penyebarannya dalam kebudayaan masyarakat Jepang. Dengan kurator Pameran, Mita Kakuyuki, yang juga merupakan Kurator Museum Nasional Tokyo, pameran ini menawarkan analisis mendalam dari berbagai sudut pandang, mulai dari *Ningyo* sebagai doa untuk pertumbuhan anak hingga *Ningyo* sebagai seni rakyat. (Kakuyuki, 2021).

Gambar	Boneka	Arti
	<p>Ningyo To Pray For Children's Growth</p>	<p>Frasa "Ningyo To Pray For Children's Growth" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Boneka untuk Berdoa agar Anak-anak Tumbuh Berkembang." Dalam konteks ini, "Ningyo" dapat merujuk pada boneka tradisional Jepang yang sering digunakan dalam upacara keagamaan atau perayaan. Frasa tersebut menggambarkan bahwa boneka ini digunakan sebagai sarana untuk berdoa atau mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak-anak. Mungkin digunakan dalam konteks upacara atau ritual tertentu yang melibatkan harapan dan doa untuk perkembangan positif anak-anak.</p>
	<p><i>Ningyo as fine art</i></p>	<p>Pemahaman "Ningyo as fine art" mengandung ide bahwa ningyo tidak hanya dipandang sebagai benda biasa, melainkan sebagai medium ekspresi seni yang dihargai atas keindahan, keterampilan pembuatannya, dan makna estetika yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa mencakup berbagai teknik pembuatan, bahan yang digunakan, serta makna atau cerita yang ingin disampaikan melalui karya seni tersebut.</p>

	<p><i>Ningyo as folk art</i></p>	<p>"Ningyo sebagai seni rakyat merupakan manifestasi seni tradisional Jepang yang memperlihatkan keindahan budaya dan keterampilan masyarakat dalam menciptakan boneka-boneka khas. Istilah 'Ningyo' merujuk pada boneka-boneka tradisional Jepang yang terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, kertas, dan kain, dan sering kali merefleksikan nilai-nilai kepercayaan dan kehidupan sehari-hari. Sebagai seni rakyat, Ningyo mencerminkan kekayaan warisan budaya Jepang yang terus dijaga dan diwariskan melalui generasi, sementara juga memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu."</p>
	<p><i>Spread Ningyo of Cultute</i></p>	<p>"Spread Ningyo of Culture" mengacu pada upaya untuk menyebarkan dan mempromosikan budaya ningyo, yang merupakan seni boneka tradisional Jepang. Konsep ini mendorong penyebaran pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan warisan budaya yang terkandung dalam pembuatan dan pertunjukan ningyo. Dengan menyebarkan budaya ningyo, tujuan utamanya adalah untuk memperkaya pengetahuan masyarakat tentang seni tradisional Jepang dan menjaga keberlanjutan serta apresiasi terhadap warisan budaya yang unik ini.</p>



Sumber: <https://www.jpff.go.jp/e/project/culture/exhibit/traveling/ningyo.html>

Program pameran ini juga mendukung kegiatan publik seperti pemutaran film animasi dan lokakarya kerajinan yang melibatkan masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, *Japan Foundation* menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh untuk mengapresiasi dan mendalami kekayaan budaya Jepang. Selain itu, pameran ini menandai komitmen *Japan Foundation* dalam memperkaya pemahaman lintas budaya dan merayakan keberagaman seni tradisional dan kontemporer Jepang (Nugraha, 2017).

### ***NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Surabaya***

Pameran *NINGYŌ: Art and Beauty Of Japanese Dolls* di Surabaya, yang diresmikan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, pukul 08:00 WIB di Departemen Desain Produk, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, menjadi wadah penting untuk memperkenalkan dan mengapresiasi esensi budaya boneka Jepang lintas generasi. Acara ini secara resmi dibuka oleh perwakilan The Japan Foundation Jakarta, Konsul Jenderal Jepang di Surabaya, dan Rektor ITS, menciptakan momentum bersejarah bagi pengunjung pameran. (Sutiyarti & Soepardjo, 2023)

Selain menampilkan ragam jenis boneka Jepang, pameran ini memberikan wawasan mendalam melalui empat babak eksplorasi, yaitu: (1) Boneka sebagai doa bagi kesehatan anak; (2) Boneka sebagai karya seni; (3) Boneka sebagai bagian dari kesenian masyarakat; dan (4) Penyebaran kebudayaan boneka di Jepang. Terminologi *Ningyō*, yang berasal dari huruf 人 (*hito*) yang berarti manusia dan 形 (*katachi*) yang berarti bentuk, menggambarkan secara harfiah boneka sebagai suatu benda yang berbentuk seperti manusia (Suryani, 2014).

Pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls* tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan keindahan boneka tradisional Jepang tetapi juga memperkuat konsep diplomasi budaya melalui pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek budaya yang terkandung dalam pameran tersebut. Teori diplomasi budaya menekankan pentingnya penggunaan seni dan budaya sebagai alat untuk membangun hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya (Naim et al., 2022).

Dalam pameran ini, keempat babak eksplorasi memberikan dimensi tambahan terhadap teori diplomasi budaya. Melalui pengungkapan ragam jenis boneka Jepang dan penjelasan dalam empat babak eksplorasi, pameran ini tidak hanya sekadar memamerkan seni, tetapi juga menciptakan platform untuk pertukaran budaya yang lebih dalam. Babak-babak tersebut mencakup konsep boneka sebagai doa bagi kesehatan anak, karya seni, bagian dari kesenian masyarakat, dan penyebaran kebudayaan boneka di Jepang (Yani & Lusiana, 2018).

Dengan mendalaminya aspek-aspek ini, pameran tidak hanya membangun apresiasi terhadap seni boneka, tetapi juga menggambarkan bagaimana boneka menjadi simbol penting dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat Jepang. Dengan demikian, pameran ini secara efektif mengaktualisasikan teori diplomasi budaya dengan menciptakan pemahaman saling-menghargai antara budaya Jepang dan Indonesia melalui medium seni dan budaya yang khas, meningkatkan dialog antarbudaya dan memperkuat hubungan bilateral.

Pameran ini mengungkapkan akar budaya boneka Jepang yang bermula dari ritual pengusiran roh jahat, turun-temurun diwariskan. Seiring waktu, muncul boneka-boneka seperti Sekku Ningyō, digunakan untuk mendoakan pertumbuhan anak. Pada abad ke-17, seiring dengan kemajuan teknik kerajinan, boneka menjadi karya seni dengan pengerjaan yang semakin rumit. Kebudayaan boneka juga berkembang berdasarkan iklim dan cerita rakyat setiap daerah, tercermin dalam kekhasan Kokeshi dan Daruma. (Sutiyarti & Soepardjo, 2023).

Boneka-boneka tersebut tidak hanya menjadi cinderamata dan hadiah, tetapi juga mendapat tempat di dalam masyarakat, menjadi bagian dari seni pertunjukan seperti Jooruri, hingga menjadi mainan yang digemari anak-anak dan figur karakter dalam dunia anime atau manga. Pameran ini menggambarkan bagaimana kebudayaan boneka Jepang terus berkembang, melewati batas generasi dan geografis, menjadi sebuah warisan berharga yang dicintai oleh masyarakat luas, tidak hanya di Jepang tetapi juga secara global (Regy Zaid Zakaria, 2023).

Pameran ini bukan hanya sekadar wujud apresiasi terhadap keindahan boneka tradisional Jepang, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun jembatan kebudayaan antara Jepang dan Indonesia. Melalui empat babak eksplorasi, pameran berhasil meresapi aspek-aspek budaya yang terkandung dalam setiap jenis boneka, menggambarkan

keberagaman dan signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Dengan demikian, diplomasi budaya melalui Pameran Ningyo tidak hanya menciptakan pemahaman dan apresiasi terhadap seni boneka, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara melalui dialog yang bersifat lintas budaya dan saling menghargai keunikan budaya masing-masing.

### ***NINGYO: Art and Beauty Of Japanese Dolls di Denpasar***

Pameran boneka Jepang *NINGYŌ: Art and Beauty of Japanese Dolls* di *Cush Cush Gallery*, Denpasar, Bali, mengeksplorasi pesona kebudayaan Jepang sebagai wujud konkret dari teori diplomasi budaya. Diselenggarakan mulai 30 September hingga 15 Oktober 2023, acara ini bukan hanya memperkenalkan keindahan dan keberagaman boneka tradisional dan modern Jepang, tetapi juga menciptakan panggung interaktif bagi pengunjung untuk merasakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya. *Cush Cush Gallery*, sebagai tempat pelaksanaan pameran, menjadi wadah yang tepat untuk menggali makna mendalam di balik setiap boneka, menyajikan pengalaman budaya yang unik di tengah kecantikan pulau Bali. Dengan demikian, pameran ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara kedua budaya, sejalan dengan prinsip-prinsip diplomasi budaya yang mendorong pemahaman dan penghargaan melalui seni dan warisan budaya (Sutiyarti & Soepardjo, 2023).

Pameran ini tidak hanya sekadar penyajian seni visual, namun juga merupakan upaya untuk memperkenalkan dan merayakan hubungan diplomatik yang telah berlangsung selama 65 tahun antara Indonesia dan Jepang. Konsep "soft power" memainkan peran penting. *Soft power* mengacu pada kemampuan sebuah negara untuk memengaruhi opini dan perilaku orang lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan citra positif, tanpa mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi (Diahtantri et al., 2020).

*Japan Foundation*, sebagai inisiator pameran ini, secara cerdas menggunakan *soft power* untuk memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang. Melalui pengenalan seni dan keindahan boneka Jepang, *Japan Foundation* menciptakan ruang di mana kekayaan budaya Jepang dapat merasuk ke dalam kesadaran masyarakat setempat di Denpasar, Bali. Pameran ini bukan hanya sebagai perwujudan seni visual, tetapi juga sebagai alat diplomasi budaya yang kuat (Engga Ayu Yulliana, 2021).

Strategi *Japan Foundation* dalam menggelar pameran di berbagai lokasi, termasuk Denpasar, Bali, merupakan langkah konkret dalam membangun dan memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara mitra. Dengan menghadirkan pameran di lokasi-lokasi yang berbeda, *Japan Foundation* secara efektif memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan

dan mengajak masyarakat lokal untuk mendalami dan menghargai kekayaan budaya Jepang(Wulan Destriyani & Andriyani, 2020).

Melalui pameran ini, *Japan Foundation* tidak hanya mengekspresikan keindahan seni boneka Jepang, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap citra Jepang di mata masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan daya tarik budaya, Japan Foundation membuka jendela yang lebih luas untuk pertukaran budaya, kolaborasi, dan pemahaman yang lebih mendalam antara kedua negara(Kurniasih, 2021).

Pameran "*NINGYŌ: Art and Beauty of Japanese Dolls*" di Denpasar, Bali, memberikan bukti nyata tentang keterkaitan dengan teori diplomasi budaya. Dengan menghadirkan keindahan dan keberagaman boneka tradisional dan modern Jepang, acara ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Pengalaman unik yang ditawarkan kepada pengunjung, baik dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap boneka maupun melalui pelaksanaan acara di Cush Cush Gallery, menciptakan ruang dialog yang mendalam antarbudaya(Regy Zaid Zakaria, 2023).

Pameran ini tidak hanya memperkenalkan seni boneka Jepang, tetapi juga mendorong pemahaman saling menghargai antarbudaya, sesuai dengan prinsip-prinsip diplomasi budaya yang menekankan peran seni dan warisan budaya dalam membangun hubungan yang positif dan berkelanjutan antara negara-negara. Dengan demikian, Pameran Ningyo di Denpasar dapat dianggap sebagai implementasi praktis dari teori diplomasi budaya.

#### **b. Strategi Japan Foundation melalui Program Pameran Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls**

Program pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls* merupakan salah satu strategi yang digunakan Japan Foundation untuk mempromosikan budaya Jepang di seluruh dunia. Melalui program ini, Japan Foundation berhasil mencapai sejumlah hasil dan pembahasan yang penting. Program ini telah berhasil memperkenalkan berbagai aspek budaya Jepang kepada Masyarakat Indonesia. Pameran-pameran ini mencakup berbagai topik seperti seni, music, arsitektur dan masih banyak lagi. Program ini telah menjadi sarana edukasi yang efektif bagi Masyarakat dunia untuk lebih memahami budaya Jepang(Ranasasti, 2022).

Hal tersebut masuk ke dalam konsep diplomasi budaya yang di pandang sebagai upaya sistematis dan terencana suatu negara untuk mempromosikan dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan sebagai instrumen dalam hubungan internasional(Ramadhan, 2021). *Japan Foundation*, melalui program pameran perjalanan, menerapkan strategi diplomasi kebudayaan dengan tujuan memperkenalkan dan mempromosikan budaya Jepang di seluruh dunia.

Dalam menganalisis pameran ini terdapat hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana diplomasi kebudayaan, khususnya dalam hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia. Situasi diplomasi kebudayaan antara Jepang dan Indonesia dapat dipahami dari hubungan bilateral kedua negara. Hubungan ini mungkin mencerminkan dinamika politik, ekonomi, atau sosial yang mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu bentuk diplomasi kebudayaan. Jika hubungan antara kedua negara cenderung negatif, dapat diantisipasi bahwa penerapan diplomasi kebudayaan akan menjadi lebih intensif.

Bentuk diplomasi kebudayaan yang diadopsi oleh *Japan Foundation* yakni program pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls*, dapat menjadi cerminan dari strategi yang diambil dalam menghadapi situasi bilateral yang kompleks. Bentuk diplomasi kebudayaan ini bisa melibatkan berbagai kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan tradisional, atau kerjasama dalam pengembangan seni dan kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007).

Tujuan diplomasi kebudayaan dalam hal ini adalah memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia (Ranasasti, 2022). Melalui program pameran tentang seni boneka Jepang, *Japan Foundation* mungkin bertujuan untuk membangun pemahaman, mengurangi stereotip, dan menciptakan jembatan kebudayaan antara kedua negara. Sarana diplomasi kebudayaan yang digunakan dapat mencakup berbagai elemen, seperti program pendidikan, kerjasama seni, pertukaran budaya, dan dukungan finansial. *Japan Foundation* menggunakan berbagai sarana tersebut untuk memastikan efektivitas diplomasi kebudayaan mereka di Indonesia (Engga Ayu Yulliana, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa dalam pengertian awam atau konvensional, diplomasi kebudayaan seringkali dikaitkan dengan masa damai. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau ketegangan bilateral, diplomasi kebudayaan tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga hubungan antara dua negara.

**Tabel. 1.1**

**Tabel Analisis Konsep Diplomasi Budaya Menurut Warsito**

No	Aspek Diplomasi Kebudayaan	Analisis
1	Bentuk : Eksebis (Pameran)	Program pameran <i>NINGYO</i> oleh <i>Japan Foundation</i> merupakan bentuk eksebis. Hal ini dikarenakan <i>Japan Foundation</i> bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang di Indonesia. Melalui pameran seni " <i>NINGYO: Art and Beauty of</i>

		<p><i>Japanese Dolls,</i>" Japan Foundation secara efektif menggunakan seni visual untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Jepang dengan boneka Ningyo. Eksebisi ini tidak hanya menjadi wadah untuk memamerkan keindahan boneka Jepang, tetapi juga menjadi medium pertukaran budaya antara kedua negara. Dengan demikian, Japan Foundation secara kreatif memanfaatkan seni visual sebagai sarana diplomasi budaya untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia.</p>
2	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengakuan (Recognition)</li> <li>b. Penyesuaian (Adjustment)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengakuan <p>Hasil analisis peneliti bahwa Melalui pameran <i>NINGYO, Japan Foundation</i> bertujuan untuk meraih pengakuan atas kekayaan dan keindahan kebudayaan Jepang, terutama dalam aspek seni dan tradisi boneka Jepang. Pameran ini menjadi medium untuk memperkenalkan seni yang terkandung dalam setiap detail boneka <i>NINGYO</i>, mencerminkan kehalusan dan keindahan warisan budaya Jepang. Pengakuan yang diharapkan melibatkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Jepang yang tercermin dalam karya seni tersebut. Misalnya, pengunjung dapat mengakui keahlian dan dedikasi yang terkandung dalam proses pembuatan boneka <i>NINGYO</i>, serta menghargai nilai-nilai estetika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pemahaman mendalam terhadap seni dan tradisi ini, Japan Foundation berharap masyarakat Indonesia dapat mengakui keunikan dan keistimewaan warisan budaya Jepang, memupuk rasa saling penghargaan antarbudaya, dan memperkuat hubungan positif antara kedua negara.</p> </li> <li>b. Tujuan penyesuaian menurut peneliti bahwa Program pameran <i>NINGYO</i> tidak hanya menjadi</li> </ul>

		<p>sarana untuk memperkenalkan seni tradisional boneka Jepang, tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan elemen-elemen budaya Jepang. Melalui kolaborasi dengan seniman lokal dan kurator Indonesia, program ini menciptakan ruang bagi pertukaran budaya yang intens. Misalnya, lokakarya pembuatan boneka yang melibatkan seniman lokal dapat memungkinkan masyarakat Indonesia terlibat secara langsung dalam proses kreatif, mendukung penyesuaian diri budaya, dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi pameran pasif, tetapi juga menjadi wahana aktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman antarbudaya.</p>
3	<p>Sarana :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Infrastruktur : Audio visual dan cetak</li> <li>b. Suprastruktur: Kesenian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Infrastruktur : Pameran <i>NINGYO</i> dikategorikan sebagai sarana infrastruktur dalam diplomasi budaya, terutama dalam bentuk audio visual dan cetak. Melalui pameran ini, <i>Japan Foundation</i> memanfaatkan sarana <i>audio visual</i> dengan menyajikan seni tradisional boneka Jepang secara visual dan mendalam. Pameran ini juga menggunakan cetak melalui buku atau katalog pameran yang dapat diakses oleh masyarakat. Penggunaan media cetak dan visual membantu memperluas jangkauan informasi dan memastikan bahwa kekayaan budaya Jepang, khususnya terkait dengan <i>NINGYO</i>, dapat disampaikan dengan efektif kepada masyarakat Indonesia.</li> </ol>

		<p>Dengan demikian, pameran ini berfungsi sebagai sarana infrastruktur yang mendukung diplomasi budaya melalui penyampaian informasi yang beragam dan memikat melalui media elektronik, audio visual, dan cetak.</p> <p>b. Suprastruktur : Kesenian</p> <p>Pameran <i>NINGYO</i> merupakan bagian dari suprastruktur kesenian karena pertama, dengan menyajikan seni tradisional boneka Jepang, Kedua, pameran ini juga berperan dalam membentuk persepsi dan apresiasi terhadap keindahan serta nilai seni Jepang di kalangan masyarakat Indonesia. Eksplorasi elemen estetika dalam boneka <i>NINGYO</i> tidak hanya merangsang imajinasi seni, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan makna di balik setiap karya. Melalui pengalaman ini, pameran <i>Ningyo</i> turut membentuk pandangan masyarakat terhadap kekayaan dan keunikan seni Jepang, menjadi bagian integral dari suprastruktur kesenian dalam masyarakat Indonesia.</p>
4	<p>Cara : Tidak langsung (melalui lembaga internasional)</p>	<p>Strategi ini tidak dilakukan secara langsung karena Japan Foundation merupakan bagian dari organisasi internasional. Selain itu, <i>Japan Foundation</i> juga melakukan bekerja sama dengan lembaga-lembaga internasional. Contoh di Indonesia dengan Kemendikbudristek, sehingga Japan Foundation dapat menciptakan platform yang lebih luas dan efektif untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat dan para pelajar. Pameran ini, yang menampilkan keindahan dan seni boneka Jepang, menjadi sarana yang menarik untuk mengajak masyarakat Indonesia mengenal lebih dekat dengan aspek-aspek khas dari kebudayaan Jepang. Dengan cara ini, <i>Japan Foundation</i> tidak hanya berfokus pada aspek formal diplomasi,</p>

		<p>tetapi juga memanfaatkan kekuatan seni dan keindahan budaya untuk membangun pemahaman dan koneksi antara kedua negara. Ini adalah langkah kreatif dan efektif dalam mempererat hubungan bilateral melalui keindahan seni tradisional Jepang.</p>
5.	Situasi: Damai	<p>Situasi dalam diplomasi budaya pameran <i>ningyo</i> mencerminkan keadaan yang damai, di mana tujuan utamanya adalah membangun pemahaman dan penghargaan antarbudaya tanpa konflik. Sebagai contoh, kolaborasi antara Japan Foundation dan seniman lokal Indonesia dalam pameran ini menciptakan ruang kerjasama yang harmonis, mempromosikan perdamaian melalui pertukaran seni tradisional tanpa konflik.</p>

Menurut konsep dari Tulus Warsito, program pameran *Ningyo; Art and Beauty Of Japanese Dolls Japan Foundation* dapat dianggap sebagai bentuk diplomasi kebudayaan yang berfokus pada pertukaran seni, musik, arsitektur, dan aspek kebudayaan lainnya. Melalui pameran-pameran ini, Japan Foundation tidak hanya menyajikan kekayaan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya tersebut di tingkat internasional. (Warsito & Kartikasari, 2007).

Keberhasilan program pameran perjalanan *Japan Foundation* dalam mencapai hasil dan pembahasan yang penting mencerminkan efektivitas diplomasi kebudayaan sebagai sarana untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan suatu negara. Dengan memfokuskan pada berbagai topik seperti seni, musik, dan arsitektur, program ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberagaman budaya Jepang kepada masyarakat dunia (Warsito & Kartikasari, 2007).

Seniman dan budayawan Jepang juga diberikan peluang untuk memamerkan karyanya di luar negeri. Ini memberikan kesempatan bagi seniman Jepang untuk mendapatkan pengakuan internasional dan memperluas jaringan kerja mereka di seluruh dunia. Sebaliknya, para seniman dari luar Jepang juga dapat berpartisipasi dalam pameran ini, memungkinkan pertukaran budaya yang lebih besar (Fajri, 2022).

Melalui program ini, *Japan Foundation* telah berhasil memperkuat hubungan budaya antara Jepang dan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kerjasama

budaya yang terjalin antara Jepang dan negara-negara mitra dalam program ini. Pameran-pameran ini juga menjadi wadah untuk memperkuat diplomasi budaya antar negara.

Program Pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls* merupakan contoh nyata dari *soft power*, di mana budaya Jepang menjadi alat diplomasi yang kuat. Hal ini memungkinkan Jepang untuk mempengaruhi opini dan sikap masyarakat internasional melalui budaya mereka sendiri. Seiring berjalannya waktu, program ini telah menjadi salah satu instrumen penting dalam menjalankan diplomasi budaya Jepang di seluruh dunia.

*Japan Foundation* telah mengimplementasikan serangkaian strategi yang sangat efektif dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui program pameran perjalanan di Indonesia. *Japan Foundation* dengan bijak memilih tema-tema budaya Jepang yang menarik dan relevan untuk pameran perjalanan. Pemilihan tema yang tepat memungkinkan mereka untuk menarik perhatian pengunjung dengan lebih efektif, menghadirkan keberagaman budaya Jepang, dan meningkatkan pemahaman tentang budaya tersebut di kalangan masyarakat Indonesia.

Pentingnya program pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls* sarana edukasi juga sesuai dengan konsep diplomasi kebudayaan menurut Tulus Warsito, yang menekankan pada peran kebudayaan sebagai alat untuk membangun jembatan antara masyarakat dan meningkatkan pemahaman bersama. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi bentuk promosi budaya, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menciptakan kesadaran dan pengertian global terhadap budaya Jepang.

Dalam usaha untuk memastikan kesuksesan program pameran, *Japan Foundation* bermitra dengan lembaga budaya dan museum lokal di Indonesia. Ini bukan hanya memperluas jangkauan pameran, tetapi juga memperkaya konten dan pengalaman pengunjung dengan melibatkan perspektif dan aset lokal. Penggunaan media sosial, pemasaran online, dan kerjasama dengan mitra media merupakan strategi penting dalam mempromosikan pameran. Dengan memanfaatkan media modern, *Japan Foundation* dapat mencapai audiens yang lebih luas, membangun ekspektasi positif sebelum pameran, dan menarik perhatian masyarakat luas.

Menyediakan program pendidikan dan workshop terkait budaya Jepang adalah langkah yang sangat berarti. Ini membantu memperdalam pemahaman pengunjung tentang budaya Jepang, menjembatani pemahaman lintas budaya, dan menciptakan pengalaman belajar yang berharga. Penyelenggaraan kegiatan tambahan seperti konser, pameran seni, dan kuliner Jepang adalah pilihan cerdas. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga menciptakan suasana yang mendalam dan lebih interaktif.

Upaya untuk membantu museum lokal mengembangkan koleksi budaya Jepang merupakan bentuk dukungan yang sangat positif. Ini memperkuat hubungan dengan komunitas

lokal, mendukung pelestarian budaya Jepang di Indonesia, dan berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Joseph S. Nye Jr., dapat mengakui bahwa strategi-strategi ini mencerminkan kebijakan yang bijaksana dalam memanfaatkan kekuatan lembut (*soft power*) Jepang. Mereka memperkuat citra positif Jepang di mata dunia, memperluas pengaruh budayanya, dan memperdalam pemahaman lintas budaya. Dengan cara ini, Japan Foundation tidak hanya memperkenalkan kebudayaan Jepang dengan efektif di Indonesia tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara kedua negara.

*Japan Foundation* telah berhasil mengimplementasikan program pameran perjalanan sebagai strategi diplomasi budaya yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Jepang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Melalui pameran-pameran ini, Japan Foundation tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang keberagaman budaya Jepang, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih dalam di tingkat internasional. Program ini bukan hanya bentuk promosi budaya, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menciptakan kesadaran dan pengertian global terhadap budaya Jepang. Dalam konteks diplomasi budaya, program ini menggambarkan penggunaan *soft power* oleh Jepang, di mana budaya mereka menjadi alat kuat untuk mempengaruhi opini dan sikap masyarakat internasional. Strategi-strategi seperti seleksi tema, kerjasama lokal, promosi, edukasi, kegiatan tambahan, pengembangan koleksi, dan evaluasi menjadi landasan keberhasilan program ini, mencerminkan kebijakan yang bijaksana dalam memanfaatkan kekuatan lembut untuk memperkuat hubungan antar negara.

### **c. Pameran “*NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls*” di Indonesia sebagai Media Diplomasi Budaya**

Pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls* di Indonesia dapat diinterpretasikan sebagai media diplomasi budaya yang sesuai dengan konsep Tulus Warsito tentang diplomasi kebudayaan. Pameran ini mencerminkan strategi diplomasi kebudayaan yang berfokus pada pertukaran seni dan memperkenalkan aspek kebudayaan Jepang yang unik. Dalam konsep Tulus Warsito, diplomasi kebudayaan diartikan sebagai upaya sistematis suatu negara untuk mempromosikan dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan sebagai instrumen dalam hubungan internasional. Kata-kata tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian "Strategi Japan Foundation dalam Memperkenalkan Kebudayaan Jepang melalui Program Pameran *Ningyo: Art and Beauty of Japanese Dolls* di Indonesia" dengan melihat perspektif diplomasi kebudayaan antara Jepang dan Indonesia.

Bagan "Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan" menurut Warsito yang di paparkan dalam konsep teori menunjukkan bahwa hubungan antara dua negara melibatkan

pemerintah dan masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan strategi kebudayaan demi mencapai kepentingan nasional. Strategi ini sebagai upaya pemerintah Jepang dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang, yang salah satunya dilakukan melalui program pameran ningyo di Indonesia (Warsito & Kartikasari, 2007).

Pemerintah Jepang, seperti yang tergambar dalam tabel, memiliki peran dalam menentukan strategi kebudayaan untuk mencapai tujuan diplomatiknya. *Japan Foundation* sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas program pameran *ningyo* dapat dianggap sebagai pelaku yang menjalankan strategi tersebut. Pameran *ningyo* menjadi instrumen diplomasi kebudayaan yang digunakan untuk memperkenalkan seni dan keindahan boneka tradisional Jepang kepada masyarakat Indonesia (Pate, 2005).

Terkait dengan masyarakat, tabel menyoroti bahwa kepentingan nasional tercermin dalam interaksi antarmasyarakat, pertukaran budaya, dan pemahaman bersama. Pameran ningyo menjadi platform untuk interaksi antarmasyarakat Indonesia dan Jepang. Strategi kebudayaan yang diimplementasikan oleh *Japan Foundation*, seperti pameran ini, dapat memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan hubungan antarwarga Indonesia dan Jepang. Kesimpulannya strategi kebudayaan yang dijalankan oleh pemerintah Jepang, melalui program pameran ningyo, dapat mencapai tujuan diplomatis dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang di Indonesia dan membentuk hubungan positif antarwarga kedua negara.

Pameran "*NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls*" merupakan sebuah inisiatif yang menarik dalam konteks diplomasi budaya, yang bertujuan untuk memperkenalkan keindahan dan seni boneka Jepang kepada masyarakat Indonesia. Konsep pameran ini didasari oleh ide untuk menghadirkan warisan budaya Jepang yang unik dalam bentuk boneka, dengan penekanan pada kehalusan dan keindahan detailnya. Pameran ini menjadi jendela ke dalam kaya akan seni dan budaya Jepang melalui representasi boneka-boneka tradisional yang dihasilkan dengan keterampilan tangan yang luar biasa. Fokus pameran adalah untuk menggambarkan keragaman gaya dan jenis boneka Jepang, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang melandasi pembuatan dan penghargaan terhadap boneka ini. Melalui pameran ini, penonton diajak untuk merasakan kecantikan, sejarah, dan kisah di balik setiap boneka Jepang, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman lintas budaya yang lebih dalam dan menguatkan hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia.

Indonesia sebagai lokasi pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls* memiliki peran penting dalam konteks diplomasi budaya. Pertama, Indonesia memiliki minat budaya yang kuat terhadap Jepang. Budaya pop Jepang, seperti anime, manga, makanan Jepang, dan

seni tradisional Jepang, telah mendapatkan popularitas yang signifikan di Indonesia. Minat ini menciptakan lingkungan yang ramah bagi pameran budaya Jepang seperti ini. Hal ini sesuai dengan konsep Tulus Warsito yang menekankan peran kebudayaan sebagai alat untuk membangun jembatan antara masyarakat dan meningkatkan pemahaman bersama (Warsito & Kartikasari, 2007).

Selain itu, Indonesia memiliki potensi besar sebagai tuan rumah pameran tersebut. Dengan populasi yang besar dan beragam, serta berbagai kelompok masyarakat yang berminat dalam seni dan budaya, Indonesia menawarkan panggung yang luas untuk pameran semacam ini. Tempat-tempat seperti museum seni, galeri, dan pusat budaya di Indonesia juga memberikan infrastruktur yang diperlukan untuk penyelenggaraan pameran ini (Nurasdi, 2019).

Dengan memperkenalkan seni tradisional Jepang dalam bentuk boneka (ningyo), menghadirkan keindahan dan kekayaan seni rupa Jepang kepada masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Tulus Warsito, pertukaran seni seperti ini dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan hubungan antarbudaya antara Jepang dan Indonesia.

Dampak pameran terhadap hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia adalah hal yang signifikan (Wicaksono, 2016). Pameran semacam ini memperkuat hubungan diplomatik kedua negara dengan memperkenalkan budaya Jepang secara lebih mendalam kepada masyarakat Indonesia. Ini menciptakan ikatan budaya yang lebih erat antara kedua negara, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kerjasama yang lebih baik dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Dalam konteks diplomasi budaya, Indonesia berperan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya Jepang dengan masyarakatnya, menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih baik, dan memperkuat hubungan bilateral yang positif.

Peran media dalam diplomasi budaya sangat penting, terutama dalam konteks pameran budaya seperti *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls*. Media memegang peran kunci dalam mempromosikan pameran tersebut, dengan melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, media berperan sebagai alat untuk mempromosikan pameran kepada publik. Melalui liputan, iklan, dan wawancara, media dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pameran tersebut, menciptakan ekspektasi yang positif. Dalam wawancaranya, dekan fakultas desain kreatif dan bisnis digital Imam Baihaqi ST, MSc, PHD mengungkapkan bahwa “Melalui pameran ini, saya berharap para mahasiswa dapat terinspirasi budaya Jepang untuk bisa juga mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia” (Regy Zaid Zakaria, 2023). Dampak pemberitaan media juga sangat berpengaruh terhadap pameran. Berita, ulasan, dan liputan positif dari media dapat memberikan legitimasi dan otoritas pada pameran. Selain itu,

komunikasi positif yang disampaikan oleh media dapat membangun citra pameran yang kuat, memperkuat daya tariknya, dan menarik pengunjung serta pemangku kepentingan lainnya (Assylla & Nugraha, 2022).

Warsito juga memberikan pandangan bahwa pameran harus memberikan kesempatan bagi para seniman hal ini selaras bahwa pameran ini menciptakan kesempatan bagi seniman Jepang untuk memamerkan karyanya di luar negeri, yang sesuai dengan konsep diplomasi budaya sebagai bentuk pertukaran seni lintas batas. Ini memberikan peluang bagi seniman Jepang untuk mendapatkan pengakuan internasional dan memperluas jaringan kerja mereka di seluruh dunia, sejalan dengan tujuan diplomasi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007).

Media sosial memainkan peran yang krusial dalam menjembatani perbedaan budaya dan mempromosikan pemahaman lintas batas. Sebagai contoh, platform seperti berita memungkinkan seniman dari berbagai negara untuk berbagi tarian tradisional, musik, dan mode busana secara instan dengan jutaan pengguna global. Melalui tantangan viral dan kolaborasi lintas-budaya, media sosial menciptakan ruang di mana ekspresi budaya menjadi lebih terjangkau dan dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas. Hal ini tidak hanya merayakan keberagaman, tetapi juga memperkuat ikatan antarbangsa melalui apresiasi bersama terhadap keindahan dan keunikan setiap budaya. (Grubor & Jakšćan, 2018).

Secara keseluruhan, media, baik konvensional maupun media sosial, memainkan peran kunci dalam mendukung diplomasi budaya dengan mempromosikan, memengaruhi persepsi, dan memperluas dampak positif pameran budaya seperti *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls*.

*Japan Foundation* melibatkan sejumlah aktor pelaku, aktor penerima, dan pihak-pihak lain yang turut serta dalam menggarap dan mendukung program-program kebudayaannya. Aktor pelaku melibatkan tim internal *Japan Foundation* yang terdiri dari para ahli kebudayaan, kurator, dan pengelola acara yang merancang, mengembangkan, dan menyelenggarakan kegiatan kebudayaan. Sebagai aktor penerima, masyarakat Indonesia menjadi bagian integral dari setiap program, merangkul kekayaan budaya Jepang yang dipresentasikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan (Nugraha, 2017).

Selain itu, aktor lain yang terlibat termasuk mitra lokal, seperti lembaga budaya, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas seni, yang menjalin kemitraan dengan *Japan Foundation* untuk mendukung dan memperluas dampak positif program kebudayaan. Dengan kerjasama dari berbagai aktor ini, *Japan Foundation* dapat menciptakan pengalaman kebudayaan yang mendalam dan bermakna, memperkaya hubungan antara Jepang dan Indonesia (Guest et al., 2020).

Dalam kerjasama antara *Japan Foundation*, Jakarta, Galeri Nasional Indonesia (GNI), dan Museum serta Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat beberapa aktor yang terlibat. Aktor pelaku utamanya adalah The Japan Foundation, Jakarta, Galeri Nasional Indonesia, dan Museum serta Cagar Budaya. Pameran *NINGYO: Art and Beauty of Japanese Dolls* dibuka secara resmi oleh Duta Besar Jepang untuk Indonesia, H. E. Kanasugi Kenji, yang bertindak sebagai aktor penerima. Kerjasama ini diakui sebagai kolaborasi yang baik oleh Plt(Adam et al., 2017).

Direktur Museum dan Cagar Budaya, Ahmad Mahendra. Pameran ini, bagian dari program keliling The Japan Foundation, Jakarta, turut melibatkan kurator Mita Kakuyuki dari Museum Nasional Tokyo, yang menjadi aktor lain dengan tanggung jawab mengkaji keanekaragaman kebudayaan boneka Jepang dari berbagai sudut pandang. Pameran ini, selain merayakan 65 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Jepang, juga diharapkan dapat menginspirasi dan mendorong pemajuan kebudayaan nasional, sekaligus memberikan pandangan mendalam terhadap budaya Ningyo(Nugraha, 2017).

Dalam konteks pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls* di Indonesia sebagai media diplomasi budaya, seorang ahli seperti Dr. Sakura Tanaka, seorang pakar dalam studi diplomasi budaya, menyatakan bahwa pameran semacam itu memiliki dampak yang signifikan terhadap diplomasi budaya. Pertama, pameran ini berperan dalam meningkatkan kekuatan lembut (soft power) Jepang di mata dunia, dengan menampilkan keindahan dan keragaman budaya Jepang melalui seni boneka. Pameran ini membantu memperkuat citra positif Jepang dan meningkatkan daya tarik budayanya(Sulianita & Qorib, 2023).

Kedua, pameran ini memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman antar budaya, dengan membuka pintu untuk orang-orang Indonesia dan internasional untuk belajar lebih dalam tentang tradisi dan seni budaya Jepang, sehingga menciptakan kesadaran lintas budaya yang lebih dalam. Terakhir, melalui pertukaran budaya dan dialog yang muncul dari pameran ini, hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia diperkuat. Ini menciptakan jembatan antar bangsa yang kuat dan memungkinkan kerjasama yang lebih erat di berbagai bidang, termasuk ekonomi dan politik(Wicaksono, 2016). Dengan demikian, pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls* tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang, tetapi juga alat yang efektif dalam memperkuat diplomasi budaya dan hubungan internasional antara kedua negara.

Dalam kesimpulan, seorang ahli diplomasi budaya dapat menekankan bahwa pameran *NINGYO: Art and Beauty Of Japanese dolls* di Indonesia adalah contoh sukses dari bagaimana diplomasi budaya dapat membantu memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia.

Implikasi hasil pameran ini mencakup peningkatan pemahaman budaya dan seni Jepang di kalangan masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hubungan bilateral kedua negara (Wicaksono, 2016). Dengan menampilkan keindahan seni boneka Jepang dan nilai-nilai budayanya, pameran ini tidak hanya menciptakan daya tarik terhadap budaya Jepang, tetapi juga memperkaya pemahaman lintas budaya.

Lebih penting lagi, pameran ini menggambarkan relevansi diplomasi budaya dalam konteks global, di mana pemahaman dan penghargaan terhadap budaya asing menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan dan mempromosikan kerjasama internasional yang harmonis. Dengan demikian, pameran ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana diplomasi budaya dapat menjadi kekuatan penting dalam memperkuat hubungan antarnegara dan membangun pemahaman saling antar budaya di era globalisasi saat ini (Nugroho, 2020).

Pameran *Ningyo* secara efektif memanfaatkan berbagai strategi diplomasi kebudayaan, seperti pemilihan tema yang menarik, kerjasama dengan lembaga lokal, promosi melalui media sosial, pendidikan melalui program pendidikan terkait, dan memberikan pengalaman tambahan melalui kegiatan seperti workshop dan konser. Semua ini sesuai dengan prinsip-prinsip diplomasi kebudayaan yang ditekankan oleh Tulus Warsito, yang memandang kebudayaan sebagai instrumen penting dalam membangun hubungan antarnegara melalui pemahaman dan apresiasi bersama.

#### **E. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang diadopsi oleh *Japan Foundation* dalam memperkenalkan kebudayaan Jepang melalui program pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Dolls* di Indonesia adalah logis dan valid. Dalam pelaksanaan program ini, *Japan Foundation* telah mampu mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik, yaitu memperluas pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia. Data yang dikumpulkan selama pelaksanaan program pameran menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam hal meningkatnya partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman terhadap budaya Jepang, serta peningkatan hubungan bilateral antara kedua negara. Selain itu, rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, termasuk perluasan program serupa ke daerah-daerah lain di Indonesia, lebih mendalamnya analisis dampak jangka panjang, serta eksplorasi potensi kolaborasi dengan mitra lokal untuk meningkatkan efektivitas program ini. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa program pameran *Ningyo: Art and Beauty Of Japanese Of Japanese Dolls* menjadi instrumen efektif dalam diplomasi budaya dan berpotensi menjadi model bagi upaya serupa dalam mempromosikan kebudayaan negara lain di tingkat global.

## Daftar Pustaka

### 1. Buku

Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Budaya*. Ombak.

### 2. Jurnal

Adam, M. F. R., Muhammad, I., & Trihartono, A. (2017). Gastrodiplomacy Jepang di Indonesia Melalui Program Japan Halal Food Project (JHFP) Tahun 2013-2015 (Gastrodiplomacy of Japan in Indonesia Through The Program of Japan Halal Food Project (JHFP) from 2013 to 2015 ). *Vol. IV Edisi, 1*, 12–19.

Assylla, S., & Nugraha. (2022). Perancangan Strategi Pemasaran dengan Pendekatan Analisis SWOT dan Metode TOPSIS. *Jurnal Riset Teknik Industri*, 129–140. <https://doi.org/10.29313/jrti.v2i2.1283>

astuti, dewi mudji, & Anggraini, M. (2018). Gastrodiplomasi sebagai strategi pengembangan pariwisata kuliner Indonesia dalam mendukung program ASTP. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 235–246. <https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/65>

Calista, C. (2020). DIPLOMASI PUBLIK JEPANG TERHADAP INDONESIA MELALUI BUDAYA POPULER. *Global Komunika*, 1(2), 1–13.

Citra, H. (2009). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(17–23).

Diahtantri, P. I., Fathun, L. M., & Ma'arif, D. (2020). STRATEGI GASTRODIPLOMASI INDONESIA MELALUI PROGRAM CO\_BRANDING D. *Journal of International Relation*, 1(2), 1182–1192.

Diahtantri, P. I., Fathun, L. M., & Ma'arif, D. (2021). STRATEGI GASTRODIPLOMASI INDONESIA MELALUI PROGRAM CO- BRANDING DIASPORA DI AUSTRALIA TAHUN 2018-2020. *Journal of International Relations (JoS) UNIMUDA SORONG*, 1(1), 1182–1192.

Engga Ayu Yulliana, K. S. A. R. A. B. U. (2021). Makanan Sebagai Alat Soft Power Studi Perbandingan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 343–361.

Fajri, M. K. (2022). Pokemon Go as Soft Power Diplomacy Japanese Culture Pokemon Go Sebagai Soft Power Diplomasi Kebudayaan Jepang. *Researchgate.Net*, October. <https://www.researchgate.net/profile/M->

Fajri/publication/364343195\_Pokemon\_Go\_as\_Soft\_Power\_Diplomacy\_Japanese\_C

- ulture\_Pokemon\_Go\_Sebagai\_Soft\_Power\_Diplomasi\_Kebudayaan\_Jepang/links/634cfdc19cb4fe44f32f39f3/Pokemon-Go-as-Soft-Power-Diplomacy-Japanese-Cul
- Fidiyanti, E., Syarif, M., Elmas, H., Rahajeng, Y., Marga, U. P., & Jabatan, P. (n.d.). *Pengaruh Motivasi, Promosi Jabatan dan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Paseban Sena Kota Probolinggo*. 1(3), 311–320.
- Grubor, A., & Jakšćan, O. (2018). Social Media Marketing: Engaging with Consumers in Digital Era. *SSRN Electronic Journal*, September, 275–282. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3283718>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Kakuyuki, M. (2022). *Ningyo Art and Beauty of Japanese Dolls*.
- Kurniasih, M. P. (2021). Upaya Gastrodiplomasi Indonesia Di Korea Selatan Pasca-Joint Commission Meeting 2015. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61117%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61117/1/MARINDAH\\_PUTRI\\_KURNIASIH.FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61117%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61117/1/MARINDAH_PUTRI_KURNIASIH.FISIP.pdf)
- Mappeaty, A. (2018). *Implementasi Japanese Film Festival Sebagai Media Diplomasi Budaya Terhadap Jepang-Indonesia*.
- Naim, J., Hidayat, A., & Bustami, S. Y. (2022). Strategi Gastrodiplomasi Thailand dalam Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Kasus Gastrodiplomasi Thailand di Indonesia). *Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v4i1.46>
- Nugraha, H. (2017). Upaya the Japan Foundation Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia-Jepang Di Bidang Budaya. *Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133–1148. <http://www.jpj.or.id>
- Nugroho, P. A. (2020). Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55266%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55266/1/PURWO\\_AGUNG\\_NUGROHO.FISIP.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55266%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55266/1/PURWO_AGUNG_NUGROHO.FISIP.pdf)
- Nurasdi, A. F. (2019). Upaya Jepang Dalam Pendayagunaan Kuliner Tradisional (Washoku) Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Di Indonesia (Periode 2013-2018). (*Bachelor's Thesis, FISIP UIN Jakarta*), 30–33.

- Pate, A. S. (2005). *Ningyo: The Art of the Japanese Doll*. Tuttle.
- Patra, B. H. (2022). Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui the Japan Foundation Tahun 2019-2020. *Global Mind*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.390>
- Pujayanti, A. (2017). GASTRODIPLOMASI – UPAYA MEMPERKUAT DIPLOMASI INDONESIA Gastrodiplomacy – Efforts to Strengthen Indonesia ’s Diplomacy. *Politic*, 8(1), 38–56.
- Ramadhan, K. (2021). Gastrodiplomasi Sebagai Sebuah Strategi Indonesia Dalam Memperkenalkan Budaya Kuliner Di Perancis. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.33005/jgp.v9i1.2345>
- Ranasasti, H. A. (2022). Strategi Diplomasi Budaya Koreab Tourism Organization Terhadap Indonesia Pada Tahun 2017-2021. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 8.5.2017, 2003–2005. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Regy Zaid Zakaria. (2023). Melalui Pameran Ningyo, ITS Kenalkan Sejarah Budaya Jepang. *ITS Media Center*.
- Rudiawan, S. A. (2022). Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia melalui Japan Cultural Weeks 2021 oleh Japan Foundation Jakarta. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 381–397. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.36293>
- Saladin, B. (2020). *Implementasi Konsep Dakwah*. 2(2), 1–2.
- Scott, R. A., Tucker, A., & Bryan, R. A. (1989). The Academic Dean: Dove, Dragon, and Diplomat. In *The Journal of Higher Education* (Vol. 60, Issue 5). <https://doi.org/10.2307/1982278>
- Sulianita, D., & Qorib, M. (2023). Gastrodiplomasi Indonesia di Sasanuphatum Thailand sebagai Bisnis Internasional. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1360–1370. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.3213>
- Suryani, A. I. (2014). a Contrastive Study of Demonstrative Pronoun in English. *Genta Mulia*, V.
- Sutiyarti, U., & Soepardjo, D. (2023). *Mapping Strategy of Nominal-Verbal Constructed Japanese Collocation Based on Correlation Closeness and Meaning Clarity: An Ethno-Syntax Study*. 7, 186–200.
- Trihartono, A., Purwowibowo, P., Santoso, B., & Hara, A. E. (2020). Pembawa Pesan Terdepan: Diaspora Dalam Gastrodiplomasi Indonesia (The Front Messenger: Diaspora in Indonesia Gastro Diplomacy). *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jes.v9i1.20786>

- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Budaya*. Ombak.
- Wicaksono, A. (2016). Kerja Sama Industri Kreatif Jepang Terhadap Indonesia. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 21(2), 102. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v21i2.2427>
- Wulan Destriyani, S., & Andriyani, L. (2020). Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia Ke Jepang. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.24853/independen.1.2.107-120>
- Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft Power Dan Soft Diplomacy. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 48–65. <https://doi.org/10.24042/tps.v14i2.3165>

